

BAB II

GAMBARAN UMUM SEORANG IBU DI JEPANG

Pada bab ini, akan membahas mengenai gambaran umum seorang ibu di Jepang dilihat dari konsep ibu ideal dan konsep ibu tunggal serta komunikasi yang digunakan di dalam keluarga. Tugas dan kedudukan perempuan sebagai ibu atau istri harus berada di dalam rumah untuk mengelola dan mengatur semua aspek rumah tangga. Menurut Sumiko Iwao (1993:132) terdapat tiga alasan penting yang mendasari para ibu di Jepang untuk memiliki dan membesarkan anaknya, yaitu:

1. Untuk tumbuh sebagai pribadi melalui merawat anaknya.
2. Untuk memperbesar ikatan keluarga.
3. Menciptakan generasi baru yang menjaga kedudukan sosial keluarga dalam masyarakat.

Gambaran umum seorang ibu di Jepang terlihat setelah seorang wanita menikah dan memiliki anak. Wanita tersebut menanggung sepenuhnya pengasuhan dan pendidikan anak di rumah. Wanita yang telah menikah dan memiliki anak tidak dapat bekerja untuk waktu yang panjang, sehingga sepenuhnya akan berada di rumah untuk mengurus keluarga.

2.1 Konsep Ibu Ideal di Jepang

Dalam esai yang berjudul *The Role of Japanese Culture in Psychological Health*, Makiko Kasai (2009:161) merujuk penilaian Ohinata (2002) tentang ikatan erat antara ibu dan anak dan mengacu pada "mitos ibu" sebagai idealisasi budaya ibu di Jepang. Menurut Ohinata, mitos tentang ibu telah mempengaruhi banyak orang Jepang untuk merasa bahwa hanya wanita yang memiliki kemampuan intrinsik untuk mengasuh anak dan bahwa cinta seorang ibu itu mulia. Banyak orang di Jepang percaya, seorang ibu harus mengasuh anaknya sendiri setidaknya selama tiga tahun pertama kehidupan. Menurut anggapan ini, peluang kerja para ibu "tertahan" baik saat mereka hamil maupun setelah anaknya lahir, dan para ibu

juga akan dimintai pertanggungjawaban ketika anaknya mengalami masalah di kemudian hari.

Dapat disimpulkan bahwa peran seorang wanita sebagai istri dan ibu sangat penting dalam keluarga Jepang untuk membina keharmonisan dan struktur keluarga yang ideal. Perwujudan atau wujud seorang ibu atau ibu yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan atau didambakan oleh masyarakat Jepang menjadi konsep tentang ibu ideal di Jepang.

Allison (2013:160) mengatakan bahwa, “*On the average, mothers spend 20–45 minutes every morning cooking, preparing, and assembling the contents of one obento for one nursery school-aged child.*” Pada umumnya, para ibu menghabiskan waktu 20–45 menit setiap pagi untuk memasak, menyiapkan, dan menyusun isi satu *obento* untuk seorang anak usia taman kanak-kanak. Menurut pernyataan ini, seorang ibu dapat menyempurnakan bakatnya dengan menyiapkan *bento* sendiri dengan standar yang diikuti dalam budaya Jepang. Untuk menjadi sosok ibu ideal di Jepang, kegiatan membuat *bento* menjadi sarana sebagai pengembangan diri sekaligus sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan ibu kepada anak. Representasi ibu ideal dalam suatu keluarga Jepang tertuang dalam konsep ibu bijaksana atau *kenbo* dalam *ryōsai kenbo*, sikap *amae*, dan konsep ibu pendidikan dalam *kyōiku mama*.

2.1.1 Ryousai Kenbo

Dalam keluarga tradisional Jepang, peran dan tanggung jawab perempuan adalah mengurus, merencanakan, dan mengatur semua kebutuhan rumah tangga selama ia berada di rumah. Tanggung jawab laki-laki adalah untuk mendukung keuangan keluarga dengan bekerja di luar rumah. Istri yang baik dan ibu yang berpengetahuan dianggap penting dalam masyarakat tradisional Jepang. Perwujudan dari sosok wanita dalam sebuah keluarga yang sangat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat Jepang disebut dengan istilah *ryōsai kenbo* (良妻賢母) secara harfiah terdiri dari kata *ryōsai* (良妻) dan *kenbo* (賢母). Terbentuk dari penggabungan 4 karakter *kanji*, 良 (yo) ”baik” dan 妻 (*tsuma*) ”

isteri” ; 賢い (*kashikoi*) ”bijaksana” dan 母 (*haha*) “ibu”. Dengan melihat dari penggalan *kanji* tersebut, dapat langsung dimengerti makna dari istilah *ryōsai kenbo* adalah *ryōsai* memiliki arti “seorang istri yang baik dan cerdas bagi suami”, sedangkan *kenbo* adalah “seorang ibu yang bijaksana bagi anak”. Maka singkatnya *ryōsai kenbo* dapat diartikan “isteri yang baik dan ibu yang bijaksana” (https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8_159/pdf).

Menurut Rita (dalam Finsy, 2015:22), awal mula *ryōsai kenbo* ada di Jepang,

“Pada tahun 1874, seorang ahli Konfusian dan sarjana dari Barat, Nakamura, mengidentifikasi peran ibu pada wanita adalah sumber kekuatan negara. Ia percaya wanita yang berpendidikan akan mengubah masyarakat menjadi lebih maju. Sejak saat itu juga muncullah slogan *ryōsai kenbo*... Sejak saat itu, para penulis mulai memperkenalkan doktrin *ryōsai kenbo* di Jepang. Para pria yang berkuasa, terutama dalam bidang pendidikan mulai mengajarkan bahwa *ryōsai kenbo* merupakan peran yang sebenarnya untuk seorang wanita... *Ryōsai kenbo* adalah awal dari pandangan wanita Jepang yang modern.”

Slogannya *ryōsai kenbo, kenbo* berfungsi sebagai representasi nyata dari inisiatif ibu harapan Pemerintah Jepang, yang didirikan sejak Zaman Meiji, ibu memiliki peran aktif sebagai pendidik moral anak (Rita dalam Finsy, 2015:23). Pada awal zaman Tokugawa hanya sedikit masyarakat umum Jepang yang bisa membaca dan menulis, namun pada akhir masa ini pendidikan meluas. Pendidikan zaman Tokugawa mewariskan beberapa hal, diantaranya adalah meningkatkan populasi golongan terpelajar, ideologi yang bermanfaat, dan memberikan perhatian pada disiplin serta prestasi yang cakap (Emmy, 2008:19).

Istilah *ryōsai kenbo* merupakan suatu paham tradisional yang berkaitan dengan prinsip-prinsip nilai keluarga khususnya landasan bagi kaum perempuan berupa moral dan perilaku.

“...the ideal of ryōsai kenbo was an ideology that justified and rationalized the division of labor by gender in the manner of “men work while women do housework and raise children,” and this existed not only in prewar Japan, but also in postwar Japanese society. Furthermore, this was something that existed in modern western societies as well.”

Terjemahan :

“... cita-cita *ryōsai kenbo* adalah sebuah ideologi yang membenarkan dan merasionalisasi pembagian kerja berdasarkan gender dengan cara "pria bekerja sementara wanita melakukan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak-anak," dan ini ada tidak hanya di Jepang sebelum perang,

tetapi juga di pascaperang masyarakat Jepang. Selain itu, ini adalah sesuatu yang ada juga di masyarakat Barat modern.”
https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8_159/pdf.

Konsep *ryōsai kenbo* menjadi kunci untuk kebahagiaan sebuah keluarga di Jepang. Dengan mendapatkan seorang ibu dan seorang istri yang sepenuhnya merawat keluarga maka akan mendatangkan keharmonisan bagi keluarga tersebut. Kepala keluarga merasa tenang dengan adanya *ryōsai kenbo* di dalam keluarga.

2.1.2 *Amae*

Para ibu di Jepang juga memupuk dan mengembangkan sikap *amae* dalam upaya mencapai *ryōsai kenbo*. *Amae* (甘え) adalah bentuk kata benda dari kata kerja *amaeru*. Menurut Doi Takeo (1962:1), *amae* adalah sebuah istilah khas dalam Bahasa Jepang yang berasal dari kata sifat *amai* yang artinya “manis” yang dapat dirasakan oleh lidah. Sebagai contoh “Seorang anak bersikap manis terhadap ibunya”, dalam kalimat tersebut bukan bersikap manis yang dirasakan oleh lidah melainkan seorang anak yang bersikap manja (*amaeru*) terhadap ibunya. *Amaeru* adalah kata kerja yang dipakai dalam memberi gambaran perilaku seseorang ketika ingin diperhatikan, dicintai, dijaga dan ketergantungan pada orang lain kemudian dengan melakukan hal-hal yang tanpa sadar menunjukkan kemauan itu. Dengan kata lain, *amaeru* berarti bergantung atau menggantungkan diri pada kebaikan orang lain. Menurut Doi Takeo, istilah *amae* mengingatkan orang akan sikap atau perilaku seorang anak dalam hubungannya dengan orang tuanya, terutama ibunya.

Eric C. Rath (2010:57) menjelaskan mengenai *amae* yang diungkapkan dalam interaksi ibu dan anak. Terdapat empat jenis *amae* yang saling terjalin untuk membentuk hubungan ideal secara budaya.

1. Ibu memiliki kuasa atas anak, yang sepenuhnya bergantung pada dirinya untuk keamanan, perlindungan, dan ketahanan hidup.
2. Ibu adalah pengasuh keseluruhan untuk anak, yang bertanggung jawab untuk makan, kontrol toilet, pakaian, dan kesehatan. Anak bergantung pada kehadiran ibu.

3. Keinginan untuk memanjakan dengan sepenuhnya dalam hubungan ibu-anak. Ibu bisa *amayakasu*, sedangkan anak bisa *amaeru*, terutama, dalam hal keakraban, tanpa melalui banyak hambatan.
4. Seluruh hidup seorang ibu diabdikan untuk kesejahteraan anak. Ibu melambangkan empati dan pengorbanan yang terdalam di mana merupakan tempat anak yang lemah bergantung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *amae* dapat memenuhi peran ibu yang ideal dalam keluarga Jepang seperti yang diungkapkan oleh budaya *bento* dengan mengimplementasikan konsep *kenbo*. Seorang ibu yang bijaksana memberikan kebaikan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang dan sang anak bergantung pada ibunya untuk terus menikmati hidup. Ikatan ibu-anak yang menciptakan keterikatan ini adalah inti dari *amae*, yang merupakan ketergantungan. Pernikahan dan memiliki anak menyebabkan ikatan yang mendalam antara ibu dan anak. Para ibu di Jepang biasanya tidak bekerja penuh waktu dan lebih memprioritaskan tanggung jawab keluarga seperti mengurus rumah dan mengurus anak.

2.1.3 *Kyoiku Mama*

Menurut Cummings (1984:555), pengertian *kyōiku mama* berkaitan dengan makna yang terdapat dalam dua *kanji* yang membentuknya. *Kyō* dan *iku* dari kata *kyōiku* masing-masing dibaca (教える) *oshieru* dan (育てる) *sodateru* yang merupakan kata kerja berarti "mendidik dan membesarkan". Frasa ini mengacu pada kegiatan yang dilakukan ibu di luar pendidikan formal untuk membantu mengembangkan karakter anak-anak, termasuk memberikan dan mempromosikan budaya dan nilai-nilai Jepang. Kata *mama* (ママ) yang berarti ibu adalah kata yang diadopsi dari Bahasa Inggris. Makna yang terkandung dalam kata *mama*, sedikit berbeda dengan makna yang terkandung dalam kata *haha* atau *okaasan* (母・お母さん), makna *mama* menggambarkan peran ibu yang sama pentingnya dengan peran ayah dalam keluarga.

Allison mengungkapkan (2013:164-165) bahwa, “*Kyōiku mama (education mother) is the term given to a mother who executes her responsibility to oversee and manage the education of her children with excessive vigor.*” *Kyōiku mama* (ibu pendidikan) adalah sebutan yang diberikan kepada seorang ibu yang menjalankan tanggung jawabnya untuk mengawasi dan mengatur pendidikan anak-anaknya dengan penuh semangat. Dapat disimpulkan bahwa *kyōiku mama* adalah peran yang hanya dimainkan oleh perempuan dan mengacu pada hubungan ibu-anak. Ini menunjukkan keterlibatan *kyōiku mama* dengan *ryōsai kenbo* namun yang dilakukan dengan *amae* yang terlihat berlebihan.

Konsep *kyōiku mama* berkembang seiring waktu sebagai akibat dari perubahan cara pandang wanita Jepang terhadap tanggung jawab mereka sebagai ibu. *Kyōiku mama* adalah program yang berhasil mendidik karakter anak di lingkungan rumah. Oleh sebab itu, prestasi anak di sekolah menjadi standar penilaian masyarakat Jepang terhadap ibu. Dengan adanya pemahaman seperti itu, membuat para ibu di Jepang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang akan berharga bagi negara ketika mereka dewasa. Maka sejak usia dini anak-anak mereka telah dididik dan diajarkan tentang hal positif seperti ketertiban, disiplin, kerja sama, kerja keras, kemandirian, dan sifat-sifat positif lainnya. Para ibu di Jepang juga aktif mendampingi anaknya dengan berbagai hal positif, baik secara fisik berupa les tambahan maupun non fisik berupa dorongan semangat, agar mereka berhasil. Fukushima (dalam Budiman, 2014:5) menjelaskan kalimat yang mendeskripsikan konsep *kyōiku mama* sebagai berikut:

“教育ママというのは子どもの将来に行きすぎた期待をして、塾や習いごとなどに子どもを熱心に通わせる母親であります。教育ママという言葉は、その母親を批判するために使われる言葉です。”

“*Kyōiku mama to iu no wa kodomo no shōrai ni iki sugita kitai o shite, juku ya naraigoto nado ni kodomo o nesshin ni kayowaseru hahaoya de arimasu. Kyōiku mama to iu kotoba wa, sono hahaoya o hihansuru tame ni tsukawareru kotobadesu.*”

Terjemahan :

“*Kyōiku mama* adalah seorang ibu yang memiliki pengharapan yang tinggi terhadap masa depan anaknya serta dengan tekun mengantar anak-anaknya ke

tempat les maupun ke tempat anak melakukan hobinya. Kata *kyōiku mama* merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk para ibu yang melakukan kritik.”

Berdasarkan kutipan di atas, konsep *kyōiku mama* menjadi panutan bagi ibu dalam pendidikan anak. Para ibu menjadikan pendidikan anak sebagai penentu masa depan anaknya. Seorang ibu akan membuat anak-anak mereka mengambil kegiatan yang akan menunjang bagi pendidikan anak.

2.2 Konsep Ibu Tunggal di Jepang

Menurut Indri Noviani (2017:1) fenomena orang tua tunggal semakin meningkat di banyak negara-negara maju maupun berkembang, tidak terkecuali Jepang sebagai negara ketiga dengan pendapatan per kapita tertinggi (Adelstein dan Stuckie dalam Los Angeles Times, 2015). Menurut artikel dari Los Angeles Times tertanggal Desember 2015, 1,4 juta keluarga di Jepang dikepalai oleh seorang ibu tunggal sementara 223.000 ribu keluarga lainnya dikepalai oleh seorang ayah tunggal. Hanya sekitar 39% dari 1,4 juta orang tua tunggal memiliki pekerjaan yang layak dan keadaan ekonomi yang stabil. Akibatnya, mayoritas orang tua tunggal di Jepang hanya dapat bekerja paruh waktu atau mengurangi jam kerjanya. Hal ini disebabkan adanya tanggung jawab mengasuh anak di sela pekerjaannya (Brasor dan Tsubuku dalam The Japan Times News, 2014).

Mengutip dari Toshiaki (2010:131),

“In the past, the thinking in Japan was that a married woman's part-time work was simply to supplement her husband's income. As a result, the minimum wage has been kept low. Today, however, the divorce rate has risen and poverty among single-mother households has started to become a serious problem.”

Terjemahan :

“Di masa lalu, pemikiran di Jepang adalah bahwa pekerjaan paruh waktu wanita yang sudah menikah hanya untuk menambah penghasilan suaminya. Akibatnya, upah minimum tetap rendah. Namun dewasa ini, angka perceraian telah meningkat dan kemiskinan di kalangan rumah tangga ibu tunggal mulai menjadi masalah serius.”

Menurut Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim (2006:34), seorang wanita umumnya dapat dianggap sebagai ibu tunggal jika suaminya telah meninggal dunia dan dia terus membesarkan anak-anaknya dengan berat hati, jika dia telah berpisah

dari suaminya dan diberikan hak untuk merawat anak-anaknya, atau jika statusnya ambigu karena dia tidak diberikan nafkah oleh suaminya untuk melestarikan (mempertahankan hidup) untuk dia maupun anak-anaknya ataupun seorang ibu yang menjalani proses perceraian yang panjang dengan hak asuh anak-anaknya yang tersisa dalam perawatannya. Rohaty melanjutkan dengan mengatakan bahwa seorang ibu dapat dianggap sebagai ibu tunggal jika pasangannya tinggal jauh darinya dan tidak berpartisipasi aktif dalam kehidupan keluarga atau jika suaminya sudah tua dan dalam kondisi fisik yang buruk.

Berdasarkan uraian di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa keputusan untuk bercerai adalah keputusan yang dibuat oleh pasangan atas kemauan sendiri, sehingga mereka sendirilah yang bertanggung jawab untuk menangani segala dampak buruk yang mungkin ditimbulkannya. Meskipun demikian, juga benar bahwa banyak perceraian disebabkan oleh suami sendiri dan banyak wanita berakhir dalam kesulitan keuangan setelah perceraian. Seorang wanita yang telah menjadi *single* akan merasa trauma setelah perceraian, seringkali akan membuatnya bekerja tanpa henti untuk melupakan mantan suaminya. Tidak jarang mantan suami yang tidak memberi nafkah untuk anaknya membuat seorang ibu tunggal merasa kesulitan membagi waktu antara bekerja dan merawat anak. Menjalani hidup tanpa pendamping menjadi hal yang sangat berat untuk dihadapi seorang wanita.

2.2.1 Peran Ganda Ibu Tunggal

Seorang wanita secara otomatis mengambil berbagai peran ganda dalam keluarga ketika dia menjadi seorang ibu tunggal. Posisi yang semula menjadi peran ayah kemudian diubah menjadi peran ibu tunggal. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu tunggal adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak yang dimilikinya. Dalam kasus perceraian meskipun mantan suami masih memberikan dukungan finansial, keadaan tetap berubah. Mantan suami tidak lagi memberikan kontribusi yang cukup karena dia tidak mengetahui situasi keuangan anak dan mantan istrinya, terutama jika mantan suami memutuskan untuk menikah lagi dan menghidupi anak tiri dari pernikahan

berikutnya. Berbeda dengan kasus karena kematian, sudah pasti peran ayah langsung digantikan oleh ibu tunggal, baik secara moral maupun material.

Peran ganda lainnya yang harus dilakukan oleh seorang ibu tunggal adalah masalah pengasuhan. Temuan studi tentang perkembangan anak yang tidak mendapat pengasuhan dan perhatian ayah, menurut Dagun (2013:13), menunjukkan bahwa pertumbuhan anak menjadi lamban. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari ayah mereka biasanya berkinerja kurang secara akademis, mengalami perkembangan sosial yang terhambat, dan terlibat dalam interaksi sosial yang lebih sedikit. Bahkan pada anak laki-laki, garis antara karakteristik laki-laki dan maskulin mereka mungkin menjadi kabur. Fakta bahwa wanita memiliki sifat maskulin yang lebih sedikit daripada pria berarti bahwa ketika seorang ibu orang tua tunggal merawat seorang anak laki-laki yang seharusnya mempelajari sifat-sifat maskulin ayah, meskipun seorang ibu tunggal mempraktikkan pengasuhan yang sangat baik dan memperhatikan anak, masih ada beberapa hal yang tidak dapat dilewati oleh batas-batas alam oleh seorang wanita, sang anak hanya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya di mana sang ibu tersebut sangat kurang memperlihatkan sisi maskulin, sehingga kemungkinan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh sang anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki – laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin.

Seorang wanita yang menjadi ibu tunggal akan merasa kurang percaya diri dalam lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempatnya bekerja karena statusnya. Pekerjaan yang menyita waktu untuk mencari nafkah akan membuat seorang ibu tunggal merasa bersalah karena kurangnya perhatian kepada anak-anaknya. Anak laki-laki yang tanpa pengasuhan seorang ayah akan menjadi kurang tegas dan anak perempuan yang tanpa pengasuhan ayah menjadi lebih pemilih dalam mencari pasangannya.

2.2.2 Pola Asuh

Dalam masyarakat Jepang, mengasuh atau menjaga anak dikenal dengan istilah *ikuji*. Kata *ikuji* terdiri dari dua *kanji*, yaitu 育 (*iku*) artinya “membesarkan

atau mengasuh”, serta 児 (*ji*) artinya “anak” (Nelson dalam Masyita, 2019:10). Dalam kehidupan masyarakat Jepang konsep *ikuji* memiliki sejarah panjang dalam budaya Jepang, konsep ini menjelaskan bahwa ibu memiliki kewajiban untuk mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendisiplinkan anak. Dalam konsep *ikuji* ini, seorang ibu diberi kendali penuh atas urusan anak (Famiersyah dalam Masyita, 2019:3).

Pola asuh orang tua merupakan proses membimbing, mendukung, dan membentuk pertumbuhan fisik, emosional, sosial, finansial, dan kecerdasan anak. Peran ibu sebagai orang tua meliputi memberikan kasih sayang, bimbingan, pengasuhan, pengajaran, perhatian, pendampingan, dan kesempatan kepada anak untuk mengalami masa tumbuh kembang dalam berbagai aspek kehidupan agar dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan di masa depan anak.

Membesarkan seorang anak dalam keluarga merupakan hal yang membanggakan bagi seorang ibu. Anak yang tumbuh dengan pengasuhan yang benar akan menjadikannya orang yang sukses dan membanggakan orang tua. Seorang suami yang menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anak kepada istrinya akan merasa bangga dengan melihat hasil perkembangan anaknya.

Thomas Gordon (dalam Masyita, 2019:11-13) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga sistem yaitu:

1. Sistem Otoriter

Orang tua yang bersikap otoriter dan menggunakan peraturan-peraturan untuk dipatuhi oleh anak. Aturan-aturan yang dibuat sering tidak masuk akal dan tanpa mendiskusikan terlebih dahulu kepada anak. Artinya, orang tua membuat keputusan peraturan secara sepihak. Peraturan yang tidak masuk akal seperti, melarang anak bermain di luar rumah, melarang anak bermain sepeda dan lain-lain. Orang tua tidak mendorong anak untuk membuat keputusan sendiri karena peraturan yang tidak masuk akal, sebaliknya mereka selalu mengatakan dan memerintah apa yang harus dilakukan dan menuntut mereka untuk patuh tanpa pernah menjelaskan alasannya. Jika seorang anak melawan atau tidak patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan maka akan diberikan hukuman yang

berlaku dalam pola asuh otoriter ini. Akibatnya, seorang anak kehilangan kepercayaan diri, tidak mampu membuat penilaian sendiri dan tidak mampu mengembangkan pengendalian diri. Selain itu, seorang anak mungkin merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pola pengasuhan yang otoriter ini. Jika hukuman diberikan, anak menjadi licik dan berubah menjadi seseorang yang senang terlibat konflik dengan orang tuanya. Mengontrol, mendominasi, menegur, mengendalikan anak, menuntut hal yang tidak masuk akal atau tidak pantas, menghukum secara fisik, mengurung atau merampas kemerdekaan anak, dan suka membentak adalah ciri-ciri dari sistem otoriter.

2. Sistem Permisif

Pola asuh oleh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa mengambil keputusan dan adanya kontrol serta perhatian dari orangtua tersebut. Karena keyakinan bahwa anak akan berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya, orang tua juga cenderung pasif dalam menghadapi ketidaktaatan anak. Mereka juga tidak terlalu menuntut atau spesifik dalam menentukan tujuan mereka untuk anak-anak mereka. Akibat dari keyakinan bahwa orang tua kurang memperhatikannya, anak mengembangkan sikap takut, cemas, agresif, dan pemaarah. Beberapa orang di lingkungan masyarakat beranggapan bahwa anak yang selalu dibebaskan oleh orang tua merupakan anak yang manja. Tuntutan rendah, membiarkan, tidak mau repot, hanya memberikan bimbingan dan aturan yang sedikit, tidak peduli atau tidak cukup peduli, tidak mengharapkan sikap anak untuk dewasa, acuh tak acuh, lemah dalam menegakkan aturan, tidak memberi atau tidak cukup memperhatikan adalah ciri-ciri anak dengan sistem pengasuhan yang permisif. Karena disibukkan dengan tugas, orang tua seringkali lalai dalam mendisiplinkan anak, menyerah pada tekanan, dan membiarkan anak menjadi tidak terkendali.

3. Sistem Demokratis

Sikap orang tua yang memberikan bimbingan dan aturan kepada anak tetapi tidak mengatur. Pola asuh ini menghargai anak dan pendapatnya tetapi tetap menuntut anak agar menjalankan hak dan kewajiban anak serta peraturan yang telah dibuat oleh orang tua, serta menjunjung tinggi komitmen mereka kepada

orang tua, anggota keluarga lain, teman, dan masyarakat luas. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap anak adalah anak menjadi mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, menjadi lebih percaya diri, menjadi lebih kreatif, dapat hidup mandiri, dan mudah disukai oleh banyak orang. Orang tua yang tergolong ke dalam sistem demokratis lebih tulus dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mempengaruhi anak, terbuka untuk anak, menerima mereka apa adanya, kooperatif, mengajarkan anak tentang kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin diri, memberikan penghargaan positif kepada anak ketika anak melakukan hal baik, menuntun anak untuk bertanggung jawab atas semua perilaku dan tindakan mereka, lebih akrab dengan anak, memberikan perhatian, serta berinteraksi secara efektif dengan mereka.

Dari uraian di atas, terdapat tiga sistem pola asuh orang tua terhadap anak dalam mendidik anak. Orang tua yang bersikap otoriter dan menggunakan peraturan-peraturan untuk dipatuhi oleh anak, orang tua yang bersikap permisif memberikan kebebasan kepada anak tanpa mengambil keputusan dan adanya kontrol serta perhatian dari orang tua tersebut, orang tua yang bersikap demokratis memberikan bimbingan dan aturan kepada anak tetapi tidak mengatur.

2.3 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang dibutuhkan untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan oleh siapapun, orang tua dengan anak, sesama teman, guru dengan murid dan sebagainya. Dalam berkomunikasi dibutuhkan pola komunikasi yang baik agar dapat disampaikan dengan tepat.

2.3.1 Pola Komunikasi

Devito (dalam Agisya D, 2016:43) menegaskan bahwa agar pasangan atau orang tua tunggal dapat mencapai tujuan keluarga, mereka harus menggunakan pola komunikasi tertentu. Djamarah (dalam Agisya D, 2016:43) menjelaskan bahwa pola komunikasi adalah gaya interaksi antara dua orang atau lebih yang

membutuhkan penyampaian dan penerimaan sinyal secara akurat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Masih menurut Djamarah (dalam Agisya D, 2016:43) pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Pola asuh yang sehat akan dihasilkan dari pola komunikasi yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil jika dibangun pola komunikasi berbasis cinta dan kasih sayang, menjadikan anak sebagai subjek yang perlu diasuh, dibimbing, dan dididik bukan sebagai objek belaka. Devito (dalam Agisya D, 2016:43) lebih lanjut mengungkapkan terdapat empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*), dalam pola ini tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisis. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Dalam komunikasi ini berjalan secara timbal balik dan seimbang.
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), dalam pola ini persamaan hubungan masih ada, tetapi dalam pola ini setiap individu memiliki otoritas atau pengaruh atas bidangnya sendiri. Dalam pola ini, mungkin saja setiap orang memiliki pemahaman yang sama tentang agama, kesehatan, dan seni dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Setiap orang memiliki wilayahnya masing-masing, sehingga konflik yang muncul tidak dilihat sebagai ancaman. Namun karena masing-masing pihak memiliki wilayahnya masing-masing, tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), dalam pola ini satu individu mendominasi dan dianggap sebagai otoritas di lebih dari setengah bidang komunikasi timbal balik. Seseorang yang mendominasi seringkali memegang kendali dan dianggap lebih pintar atau lebih berpengetahuan sehingga orang lain dianggap kurang cerdas atau berpengetahuan kurang sehingga mengimbangnya dengan membiarkan pihak yang mendominasi mengambil keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dilakukan, memberikan pendapat dengan bebas, memainkan kekuasaan demi mempertahankan kendali dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali demi mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar untuk membujuk pihak lain tentang kebenaran posisinya sendiri. Sementara itu, pihak lain penasaran, mencari umpan balik dan mengikuti petunjuk pihak dominan saat membuat keputusan.
4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*), satu orang dipandang sebagai penguasa. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta umpan balik dan memiliki hak untuk membuat keputusan akhir. Dalam pola ini, perselisihan jarang terjadi karena satu orang mengontrol semua komunikasi. Seperti dalam hubungan orang tua dan anak, pihak yang dimonopoli akan meminta persetujuan dan pendapat orang yang bertanggung jawab sebelum bertindak. Pemegang kekuasaan menemukan kepuasan dalam peran ini dengan memerintah, mengarahkan dan merawat mereka, sedangkan pihak lain menemukan kepuasan dengan memenuhi kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Kegiatan yang diperlukan dalam kehidupan keluarga adalah komunikasi keluarga. Kedamaian yang datang dari percakapan keluarga, wacana, dan bertukar pikiran akan lenyap tanpa komunikasi. Akibatnya, mungkin sulit untuk menghindari hubungan keluarga. Keluarga dengan keterampilan komunikasi yang buruk dan sikap yang tidak mendukung akan mengarah pada serangkaian perilaku abnormal dan aktivitas yang tidak menyenangkan yang bertentangan

dengan norma sosial. Wacana dan kerjasama di segala bidang serta hubungan timbal balik antara anggota keluarga, seperti orang tua dan anak, itulah yang dimaksud dengan komunikasi antara orang tua dan remaja dalam konteks ini. Menurut Monk (2002:22), faktor paling utamanya adalah sifat hubungan anak dengan orang tuanya. Pada masa remaja, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak akan mendorong keakraban. Komunikasi antara orang tua dan remaja dapat digambarkan sebagai dua arah, disertai dengan pemahaman bersama tentang sesuatu, dan masing-masing pihak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, pikiran, informasi, atau nasihat, yang mengarah pada pemahaman, kesenangan, pengaruh terhadap sikap dan hubungan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat empat penjelasan pola komunikasi yang digunakan dalam kehidupan pada umumnya. Pada pola komunikasi persamaan, setiap individu memiliki kesempatan komunikasi yang sama dan seimbang. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Pola komunikasi seimbang terpisah, persamaan hubungan masih ada, tetapi dalam pola ini setiap individu memiliki otoritas atau pengaruh atas bidangnya sendiri. Pola komunikasi tak seimbang terpisah, seseorang yang mendominasi seringkali memegang kendali dan dianggap lebih pintar atau lebih berpengetahuan sehingga orang lain dianggap kurang cerdas atau berpengetahuan kurang. satu orang dipandang sebagai penguasa. Pola komunikasi monopoli, lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi.

2.3.2 Model-model Komunikasi

Menurut Rahmawati & Gazali (2018:168-169) terdapat 4 model komunikasi yaitu:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dengan kelompok orang dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Apabila komunikasi dapat memahami secara tepat pesan yang disampaikan

oleh komunikator melalui bahasa berupa kata-kata atau kalimat, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

2. Komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal atau isyarat sering digunakan sebagai suatu pesan dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Tanpa berbicara sepatah katapun, orang tua dapat mempengaruhi anak dalam bertindak ataupun dalam mengambil keputusan.

3. Komunikasi tulisan

Komunikasi tulisan adalah proses penyampaian ide dengan bahasa non-verbal atau tertulis, seperti tulisan, sms, email, media sosial, dan lain-lain, bukan melalui penggunaan kata-kata. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi tekstual ini sering digunakan oleh orang tua dan anak-anak.

4. Komunikasi simbol

Komunikasi yang diekspresikan melalui simbol adalah komunikasi yang diekspresikan melalui pemberian, gerak tubuh, bahasa, dan ekspresi wajah yang dapat dijelaskan dengan kata-kata. Simbol adalah alat yang berharga dan penting dalam berkomunikasi. Namun, sedekat apapun relasi yang dimiliki, penggunaan simbol saja tidak dapat digunakan dengan benar. Saat digunakan dalam komunikasi, simbol hanya bekerja secara efektif jika disertai dengan kata-kata dalam menjelaskannya.

Terdapat empat model komunikasi yang telah dijelaskan di atas, komunikasi verbal adalah salah satu cara yang dipakai orang tua dengan menggunakan bahasa untuk memberikan stimulasi sehingga anak-anak dan orang tua dapat berkomunikasi secara efektif. Komunikasi nonverbal, orang tua dan anak biasanya memiliki bahasa tubuh sendiri yang bisa dimengerti oleh satu sama lain. Komunikasi tulisan dan komunikasi simbol diekspresikan dalam tulisan maupun dalam penggunaan simbol yang merupakan bukan penyampaian secara langsung.

2.3.3 Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Rahmawati & Gazali (2018:171) berpendapat bahwa agar anggota keluarga dapat berkomunikasi secara efektif satu sama lain, mereka harus menyadari dan

memahami gaya komunikasi satu sama lain. Dalam semua aspek kehidupan, komunikasi orang tua dan anak sangat penting, tetapi anak-anak yang sedang berkembang membutuhkannya lebih banyak lagi. Dalam hal ini, penting bagi orang tua untuk memahami bagaimana anak mereka berkembang pada tingkat fisik, emosional, sosial, moral, intelektual, dan kepribadian. Namun, tidak ada seorangpun di dunia ini yang dilahirkan dengan kemampuan untuk berkomunikasi. Menyela, berdebat, menyalahkan, menyerang kepribadian, membuat orang lain merasa bersalah, terburu-buru, dan mengekspresikan keinginan yang samar-samar dan tidak dapat dicapai adalah beberapa kesalahan yang sering terjadi. Selain itu, ini sering menjadi akar perselisihan keluarga. Seorang ibu tunggal harus dapat berkomunikasi dengan anaknya. Di dunia yang terus berubah saat ini, dia harus lebih tanggap dalam bagaimana dia memilih untuk melakukannya agar dapat beradaptasi dengan perubahan baru.

Tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat menghilangkan hubungan batin dan menciptakan kerenggangan hubungan di mana keduanya tidak akan dapat mengerti perasaan satu sama lain atau salah mengerti perasaan satu sama lain. Terkait dengan hal tersebut menurut Prof. Lyman K. Steil ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Percakapan Sederhana

Percakapan sederhana adalah percakapan yang terjadi antara orang tua dan anak-anak dengan melibatkan komunikasi yang akrab, terbuka, saling percaya, dan berbicara mengenai hal yang menarik dan mudah dipahami.

2. Obrolan Komunikatif

Anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan emosi atau kekhawatiran mereka yang tertekan, dan orang tua dengan sabar mendengarkan semua keluhan ini.

3. Komunikasi Informatif

Orang tua mengalihkan pembicaraan kepada sesuatu yang lebih serius dan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pendapat mereka. Selain itu, sebaiknya orang tua menghargai pendapat anak-anak mereka dan memberi mereka masukan dan penjelasan yang mereka butuhkan karena terkadang orang tua

tidak mau mendengar keluhan anaknya, sehingga membuat masalah komunikasi yang gagal dalam sebuah keluarga.

4. Komunikasi Persuasif

Komunikator menginginkan pendengarnya mau melaksanakan keinginannya sesuai dengan dikehendakinya. Masalah komunikasi seringkali merupakan hasil dari sikap orang tua yang berlebihan. Meskipun anak-anak mereka tidak memahami apa yang terjadi di masa lalu, orang tua mungkin terlalu khawatir dan ingin agar anak-anak mereka mengikutinya. (Rahmawati & Gazali, 2018:172)

Dengan melihat penjelasan dari gambaran umum seorang ibu di Jepang di atas, dapat ditarik kesimpulan pada bab ini bahwa meskipun Jepang merupakan negara yang sangat maju dan canggih, orang Jepang tetap menjunjung tinggi budaya tradisional mereka. Masyarakat Jepang memiliki konsep ibu yang dibangun dan berkembang dalam kehidupan keluarga sebagai identitas nasional untuk hidup dan mempertahankan budaya tradisional tersebut. Perwujudan atau wujud seorang ibu atau ibu yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan atau didambakan oleh masyarakat Jepang menjadi konsep tentang ibu ideal di Jepang. Representasi ibu ideal dalam suatu keluarga Jepang tertuang dalam konsep ibu bijaksana atau *kenbo* dalam *ryōsai kenbo*, sikap *amae* yang memanjakan anak, dan konsep ibu pendidik dalam *kyōiku mama*. Dalam kegiatan pengasuhan anak akan berjalan lebih lancar jika anak diperlakukan sebagai subjek yang perlu dibina, dibimbing, dan dididik bukan sebagai objek sesuai dengan pola komunikasi yang diciptakan atas dasar cinta dan kasih sayang. Tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat menghilangkan hubungan batin dan menciptakan kerenggangan hubungan antara keduanya.